BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Bakat dapat dilihat sebagai salah satu titik berangkat dalam membahas pencapaian prestasi olahraga. Program pengelolaan bakat dalam sistem pembinaan olahraga suatu negara dinilai sebagai faktor yang menentukan kesuksesan di dunia olahraga internasional (Toohey et al., 2017). Gagasan tentang bakat dan bagaimana bakat dikonseptualisasikan dalam sistem olahraga prestasi tetap relevan dengan kebanyakan model pengembangan bakat (Baker, Schorer, & Wattie, 2018). Meskipun program identifikasi dan pengembangan bakat telah populer dalam beberapa dekade terakhir, masih terdapat celah dalam kesepakatan mengenai bagaimana seharusnya bakat didefinisikan (Vaeyens et al., 2008). Definisi bakat olahraga kemudian berada dalam perdebatan yang berakar pada pertantangan antara pandangan *nature* dan *nurture* sebagaimana akan dibahas pada bagian ini.

Sesuai dengan tujuan dan fokus penelitian, kajian teori berusaha disusun guna mencapai pengertian pentingnya lingkungan dalam pengembangan bakat olahraga. Pembahasannya lebih banyak pada pergeseran fokus kajian dari identifikasi ke pengembangan bakat. Definisi lingkungan pengembangan bakat dan perspektif ekologi holistik dalam penelitian ini disusun berdasarkan hasil studi Henriksen (2010). Alur pembahasan kajian teori ini adalah sebagai berikut: (1) perdebatan klasik *nature/nurture* yang memengaruhi pandangan terhadap

bakat olahraga; (2) pengaruh pandangan psikologi ekologis dalam penelitian pengembangan bakat olahraga secara holistik; (3) *athletic talent development environment* (ATDE) dan *environment succes factors* (ESF) sebagai model kerangka kerja ekologi holistik, dan (4) gambaran bulu tangkis di Indonesia sebagai legitimasi pemilihan kasus yang diteliti.

1. Perdebatan *Nature-Nurture* dalam Konsep Bakat Olahraga

Ketika seorang peneliti menentukan fokus penelitiannya diantara identifikasi bakat atau pengembangan bakat, disadari atau tidak, ia telah masuk ke dalam perdebatan mengenai konsep bakat olahraga. Jika ditelusuri ke akarnya, diskusi mengenai pengertian bakat olahraga berpusat pada perdebatan antara *nature-nurture.* Perdebatan ini menentukan cara pandang apakah bakat olahraga berasal dari unsur biologis (genetik) atau pengaruh latihan yang disengaja (Cobley, Schorer, & Baker, 2012), apakah bakat merupakan sesuatu yang dimiliki *(having a talent)* atau merupakan proses *(being a talent)* (Aggerholm, 2015). Penelitian yang menekankan pada identifikasi pada umumnya berdiri di sudut *nature* atau menganggap bahwa bakat merupakan faktor bawaan yang membawa potensi keunggulan pada keterampilan olahraga. Potensi bawaan ini umumnya dikaitkan dengan genetik (Jacob, Spiteri, Hart, & Anderton, 2018) dan konsep *motor educability* yang melihat ada satu faktor yang mendasari semua keterampilan motorik sehingga seorang individu memiliki potensi untuk semua performa olahraga (Edwards, 2011: 313), atau kemampuan umum untuk mempelajari keterampilan motorik (Baker & Farrow, 2015: 2). Konsep ini pertama kali muncul di tahun 1920-an

dan istilah *motor educability* digunakan oleh McCloy (1940) untuk menunjukkan jenis kecerdasan motorik dan mengindikasikan (seberapa) kemampuan atletik individu dapat dididik.

Gagasan mengenai potensi bawaan yang memengaruhi keterampilan olahraga mendapat tantangan dari para pendukung *nurture* yang lebih menghargai kerja keras sebagai faktor kesuksesan (Neer, 2014). Ungkapan yang terkenal untuk menjelaskan posisi pandangan ini adalah *"hard work beats talent when talent doesn't work hard"*. Dalam pandangan sosiologi fungsionalisme, masyarakat perlu memberikan ganjaran sosial untuk menunjukkan bahwa kerja keras adalah sepadan dan bahwa setiap orang bisa sukses. Keyakinan yang melandasi adalah bahwa bahkan anak-anak (bisa dipakai untuk konsep bakat olahraga) yang lahir dalam keluarga miskin dapat berhasil ketika sistem pendidikan (pengembangan bakat olahraga) memberi semua anak kesempatan untuk mengenali dan mengembangkan potensi produktif mereka (Craig & Beedie, 2010:118). Tambahan lagi, konsep bakat yang terlalu bergantung pada kemampuan bawaan dan fokus pada *skill* yang spesifik bisa menimbulkan bahaya di masa depan karena membuat persiapan atlet kurang optimal dalam menghadapi perubahan tuntutan tingkat yang lebih tinggi/elit (Sæther & Mehus, 2016). Tuntuntan itu terlihat nyata dalam proses tranisisi dari atlet junior ke senior.

Brutsaert dan Parra (2009) mencoba melacak melalui jalur genetika dalam melihat perdebatan *nature-nurture* yang menentukan kemampuan atletik (olahraga) manusia. Dalam pandangan mereka, atlet berbakat

merupakan gabungan dari sifat yang kompleks dimana fenotipe atletik harus muncul dari kombinasi antara gen dan paparan lingkungan. Dengan kata lain, baik *nature* (genetik) maupun *nurture* (lingkungan) menentukan perbedaan dalam kemampuan atletik manusia atau yang disebut dengan bakat dalam olahraga. Pandangan senada ditegaskan oleh Ward, Belling, Petushek, dan Ehrlinger (2017) yang melihat bakat tidak bisa dan seharusnya tidak direduksi ke dalam salah satu sisi perdebatan. Kedua pandangan ini mewakili pendapat para ilmuwan yang telah *move on* dari perdebatan *nature versus nurture.* Ada tiga perspektif dalam melihat bakat olahraga. Para '*nativist'* melihat bakat sebagai suatu bawaan dan percaya bahwa lingkungan memainkan peran yang sedikit dalam perkembangan bakat. Perspektif ini mendukung konsep diidentifikasi bakat olahraga sejak dini. Pada sisi yang berseberangan terdapat pandangan '*nurture'* yang melihat bakat sebagai hasil dari latihan yang disengaja. Perspektif ini memang mengakui adanya potensi bawaan bakat sebagai modal untuk menguasai keterampilan dan pengetahuan yang dilakukan di lingkungan pengembangan bakat olahraga. Perspektif 'Darwinian' kemudian menengahi perbedaan kedua kubu di atas Abbott (2006: 11-16).

Perspektif dalam penelitian ekologi pengembangan bakat olahraga tidak lagi mempertentangkan mana yang lebih berpengaruh terhadap bakat: genetik atau lingkungan, akan tetapi bagaimana keduanya berinteraksi. Mengikuti saran Martindale, Collins dan Daubney (2005), penelitian bakat olahraga mengurangi penekanan pada identifikasi dan seleksi kemudian

menggantinya dengan penekanan pada aktivitas perkembangan yang sesuai dan lingkungan (lihat juga Bailey & Collins, 2013). Bakat olahraga kemudian dilihat sebagai gabungan yang kompleks antara faktor genetik dan lingkungan latihan, dibandingkan sekedar hasil salah satu dari dua faktor tersebut.

Henriksen (2010: 27) menyarankan suatu definisi bakat olahraga berdasarkan sudut pandang psikologis. Menurutnya, bakat olahraga adalah seperangkat karakteristik, kompetensi dan keterampilan yang dikembangkan berdasarkan potensi bawaan dan latihan bertahun-tahun, kompetisi serta interaksi dengan lingkungan. Definisi ini menyiratkan bahwa pengembangan bakat dapat dilihat dan sebagai sebuah proses transformasi potensi bawaan seorang atlet ke dalam kualitas, kemampuan, keterampilan dan keunggulan performa yang dibutuhkan dalam cabang olahraganya melewati bertahun-tahun latihan dan kompetisi melalui interaksi dengan lingkungan olahraga dan non-olahraga. Padangan Henriksen ini mencerminkan sudut pandang interaksionis yang menekankan bahwa bakat olahraga terdiri dari potensi bawaan dan karakteristik, kompetensi dan keterampilan yang dikembangkan melalui latihan. Jargon *nature versus nurture* kemudian berganti menjadi *nature via nurture* atau dalam bahasa Vaeyens et al. (2008), kombinasi antara proses *talent identification-TID* dan *talent development-TDE.*

Kemajuan dalam perdebatan konsep bakat mengarah pada pendekatan ekologi holistik. Penelitian ini berangkat dari sudat pandang tersebut, yaitu melihat bakat olahraga sebagai gabungan yang kompleks antara faktor genetik dan lingkungan latihan, dibandingkan sekedar hasil salah satu faktor.

Meskipun perdebatan *nature/nurture* sebagai kerangka yang menjelaskan pencapaian manusia sebagai interaksi antara gen dan lingkungan mulai ditinggalkan, peran bakat (potensi) tetap dianggap penting (Cobley et al., 2012). Bakat sebagai warisan genetik tidak dapat diabaikan begitu saja. Bakat dalam hal ini dapat diartikan sebagai kualitas secara potensial yang dimiliki seorang yang dapat diidentifikasi untuk kemudian diakselerasi melalui latihan pada tahap pengembangan. Pandangan Baker et al. (2018) yang menekankan bahwa identifikasi bakat hanya satu tahap (walaupun penting) dalam perjalanan atlet, dan kualitas lingkungan pengembangan bakat bisa dibilang lebih penting secara jangka panjang, menjadi landasan dalam penelitian ini.

2. Pandangan Psikologi Ekologis dalam Pengembangan Bakat Olahraga

Pendekatan ekologi holistik dalam penelitian pengembangan bakat olahraga dipengaruhi oleh pandangan psikologi ekologis *(ecological psychology)*. Psikologi ekologis mengkaji interaksi manusia dengan lingkungannya yang berpengaruh terhadap karakteristik psikologis mereka pada tingkat perilaku dan pengalaman mental (Gillham, 2008:20). Teori yang dipakai berakar pada ekologi perkembangan manusia oleh Bronfenbrenner.

Psikologi ekologis Bronfenbrenner telah menyumbangkan ide penting pada aspek kultural perkembangan manusia sehingga melahirkan gugatan atas individu dan proses kultural yang diperlakukan sebagai entitas yang terpisah (Domingues & Goncalves, 2014). Dalam pengembangan bakat olahraga, pertanyaan yang muncul adalah mungkinkah dikotomi individu *(talent)* dan lingkungan yang berpengaruh pada perkembangannya dapat diteliti secara

terpisah? Penelitian bakat olahraga yang hanya menekankan pada keterampilan individu dan identifikasi cenderung kehilangan koteksnya.

Dalam mengembangkan teori ekologi perkembangan manusia, Bronfenbrenner (1979: 21) mengajukan suatu pengertian sebagai berikut:

> *The ecology of human development involves the scientific study of the progressive, mutual accommodation between an active, growing human being and the changing properties of the immediate settings in which the developing person lives, as this process is affected by relations between these settings, and by the larger contexts in which the settings are embedded.*

Ekologi perkembangan manusia dapat dijelaskan sebagai kajian yang melihat perkembangan kepribadian manusia dalam berbagai *setting* sebagai sebuah proses yang dipengaruhi oleh hubungan antar *setting* tersebut dan dipengaruhi oleh konteks yang lebih luas di mana *setting* tersebut berada. Lingkungan dalam perspektif ekologi Bronfenbrenner mengandung struktur konsentris yang disebut sebagai *micro, meso, exo* dan *macrosystem*. *Microsystem* adalah pola kegiatan, peran, dan hubungan interpersonal yang dialami oleh individu dalam situasi tertentu dengan karakteristik fisik dan material tertentu. *Mesosystem* terdiri dari keterkaitan antara dua *setting* atau lebih di mana individu berpartisipasi secara aktif. Suatu *exosystem* mengacu pada satu atau lebih setting yang tidak melibatkan individu sebagai partisipan aktif. Sedangkan *macrosystem* menunjukkan budaya (atau sub-budaya) secara keseluruhan yang melingkupi kehidupan seorang individu bersama dengan sistem kepercayaan atau ideologi (Bronfenbrenner, 1979:22-26).

Pada perkembangan individu sebagai atlet, ekologi perkembangan dapat dilihat sebagai interaksi atlet dengan aktor-aktor terdekat dalam

perkembangannya (sistem mikro), interaksi dalam sistem meso seperti seperti dengan sekolah dan teman sebaya, sistem ekso di mana atlet tidak terlibat langsung dan dipengaruhi oleh konteks makro terhadap *setting* di mana atlet hidup, yaitu sebuah klub. Ekologi pengembangan bakat olahraga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu sistem interaksi atlet di dalam dan di luar bulu tangkis pada tingkat mikro dan meso dan bagaimana interaksi ini dipengaruhi oleh tingkat makro (Henriksen, 2010:29). Ekologi pengembangan bakat olahraga berusaha menjelaskan perkembangan atlet dalam suatu *setting* di mana mereka tinggal dan proses ini dipengaruhi oleh hubungan antar *setting* dan konteks makro yang lebih besar.

Teori ekologi perkembangan (tingkat mikro, meso, dan makro) dapat digunakan untuk menganalisis pengalaman atlet dan menggali latar belakang performanya. Thorpe (2011) menganjurkan perlunya melakukan analisis kontekstual sosial-budaya yang lebih luas tentang perilaku olahraga individu. Dengan perspektif ekologi, bakat olahraga ditempatkan dalam struktur sosial, budaya, dan politik yang lebih luas di mana ia dihasilkan. Aktivitas anak-anak dalam lingkungan belajar yang spesifik *(microsystem)* yang dinilai sebagai kontributor penting bagi pengembangan keterampilan olahraga sebaiknya dieksplorasi di masa-masa awal (Coutinho, Mesquita, & Fonseca, 2016), meskipun keberhasilannya tidak hanya ditentukan oleh faktor sosial demografis individu karena faktor infrastruktur seperti fasilitas olahraga dan program olahraga (tingkat makro) juga dapat berperan (Wicker, Hallmann, & Breuer, 2012).

Menggunakan teori ekologi Bronfenbrenner, Strachan, Fraser-Thomas, dan Nelson-Ferguson (2016:52) melihat keberhasilan atlet muda untuk mencapai elit ditempuh melalui proses proksimal yang berkesinambungan dengan dukungan konteks di sekitarnya. Masa transisi dari prospektif ke elit ini melahirkan pembahasan *positive youth development*-PYD berdasar pada gagasan plastisitas perkembangan manusia dan hubungan antara individu dan ekologinya (Lerner, Phelps, Forman, & Bowers, 2009:524). Kapasitas psikologis yang dimiliki atlet menjadi faktor yang penting dalam keberhasilan transisi yang dilewatinya dan lingkungan dinilai dapat membantu dengan menyediakan dukungan.

Pendekatan ekologi holistik pada pengembangan bakat menggeser fokus dari atlet individual kepada lingkungan di mana ia berkembang. Pendekatan ekologi holistik ini berfokus pada keseluruhan elemen dalam ekosistem untuk melihat faktor kunci dalam keberhasilan menghasilkan atlet elit (Henriksen et al., 2010a; Henriksen, Stambulova, & Roessler, 2010b). Ekologi pada pengembangan bakat olahraga merupakan inti *(the central role)* dari keseluruhan karakter lingkungan yang berdampak pada atlet yang potensial (Henriksen et al., 2011). Pendekatan-penelitian lingkungan pengembangan bakat ini menggunakan perspektif ekologi holistik yang mengacu pada teori psikologi ekologis.

3. Kerangka Kerja Pendekatan Ekologi Holistik

Penelitian pengembangan bakat olahraga dengan pendekatan ekologi holistik membutuhkan kerangka kerja yang dapat membantu operasionalisasi.

Dua model kerangka kerja saling melengkapi digunakan dalam penelitian ini. Pertama, model *athletic talent development environment* (ATDE) yang mengacu pada teori ekologi perkembangan manusia. Kedua, model *environment success factors* (ESF) yang digali dari teori sistem (Henriksen et al., 2010a; Henriksen, Stambulova, & Roessler, 2010b).

Model ATDE sendiri adalah sebuah sistem yang melihat interaksi atlet di dalam dan di luar olahraga pada tingkat mikro dan bagaimana interaksi ini dipengaruhi oleh tingkat makro. Definisi ini merefleksikan sebuah perspektif ekologi yang melibatkan tingkat mikro dan makro serta domain olahraga dan non-olahraga. Dalam model ATDE, lingkungan dipandang sebagai suatu sistem dengan fungsi, struktur dan komponen. Fungsi utama ATDE sebagai sebuah sistem adalah untuk membantu atlet muda yang potensial agar berhasil melewati transisi dari junior ke senior (Henriksen et al., 2010a). Kata kunci dalam pengembangan bakat olahraga adalah transisi dari tingkat muda *(youth)* atau junior ke senior (JST- *junior to senior transition*) (Franck & Stambulova, 2018). Mengacu pada bulu tangkis di Indonesia, transisi yang dimaksud adalah dari atlet taruna (U-19) ke atlet dewasa.

Dalam model ATDE, para calon atlet elit muda diposisikan di tengah-tengah *(central)* model. Komponen–komponen di sekitar atlet prospektif selanjutnya terbentuk ke dalam dua tingkat (mikro dan makro) dan dua domain (atletik dan non-atletik). Tingkat mikro mengacu pada lingkungan keseharian atlet prospektif dan oleh karena itu dicirikan oleh komunikasi dan interaksi yang nyata. Tingkat makro mengacu pada *setting* sosial yang

berpengaruh, nilai-nilai dan kebiasaan tempat para atlet berada. Domain atletik mencakup lingkungan yang terkait langsung dengan olahraga, sedangkan domain non-atletik menyajikan semua bidang kehidupan atlet lainnya. Model ATDE dapat dilihat pada Gambar 1.

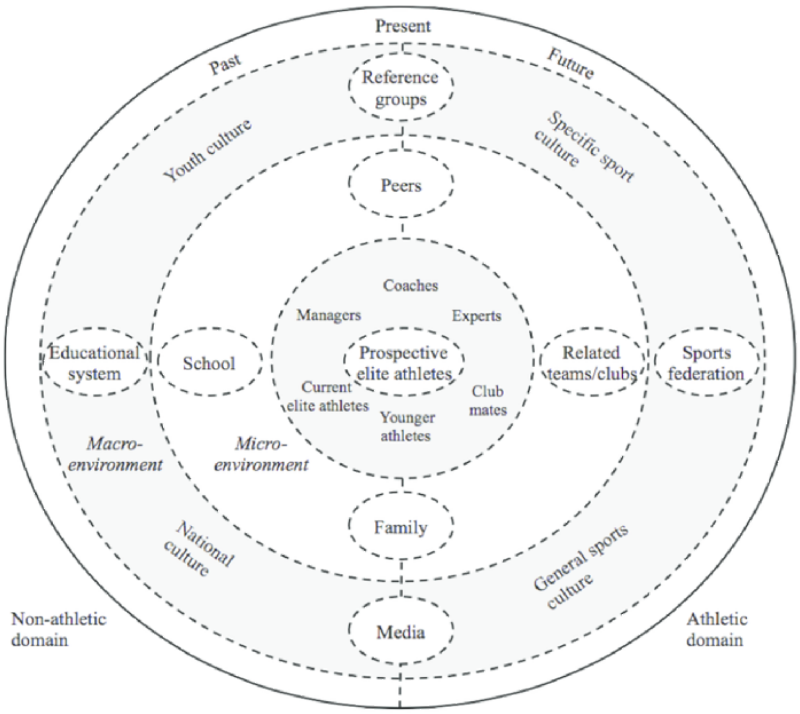

Gambar 1. Model *Athletic Talent Development Environment* (ATDE).
Sumber: Henriksen et al. (2010a).

Pada tingkat mikro, komponen yang langsung mengelilingi atlet muda adalah lingkungan klub di mana terdapat pelatih, manajer, dan ahli seperti psikolog, ahli fisiologi, ahli gizi dan fisioterapis. Termasuk di dalamnya juga adalah atlet muda lain dan atlet elit senior elit yang bisa menjadi panutan. Di luar lingkungan klub, tingkat mikro mencakup sekolah, keluarga, teman sebaya dan juga klub lain, yang mungkin dianggap sebagai lawan atau peluang untuk memperkaya interaksi. Peran pelatih, manajer, dan interaksi dalam lingkungan klub tidak diragukan lagi dalam keberhasilan seorang atlet muda.

Interaksi antara atlet dengan staf pelatih, manajer dan lingkungannya berpengaruh dalam membentuk gaya hidup atlet (Larsen et al., 2013). Lingkungan juga berperan dalam mempelajari keahlian psikososial seperti motivasi, *self awareness* dan kemampuan untuk bekerja keras merupakan keahlian pendukung di luar keahlian teknik dan taktik olahraga (Larsen et al., 2012). Pengetahuan semacam ini hanya bisa muncul jika penelitian melihat lingkungan sebagai faktor yang berperan dalam pengembangan bakat.

Tingkat makro mengacu pada lingkungan yang lebih luas dan mencakup sejumlah komponen. Federasi olahraga mewakili aktor yang berperan dalam olahraga nasional. Sistem pendidikan berperan sebagai struktur dalam kegiatan pendidikan dan dapat dianggap sebagai sumber daya atau (sebaliknya) sebagai hambatan bagi para atlet. Kelompok referensi bisa jadi atlet tim nasional, atlet anggota kontingen Olimpiade atau lainnya. Media memiliki peran penting dalam mendistribusikan liputan media dan minat. Lingkungan makro juga melibatkan berbagai konteks budaya, seperti budaya nasional, budaya olahraga umum, budaya budaya olahraga dan pemuda yang spesifik (Henriksen, 2010: 40).

Meskipun lebih komprehensif dalam memotret pengambangan bakat dibandingkan identifikasi bakat yang terisolasi, model ATDE hanya berfokus pada aktor-aktor atau elemen lain di luar sistem mikro dan sistem makro. Pengaruh jumlah populasi kota, kepadatan penduduk, dan kedekatan sebagai indikator lingkungan yang mempengaruhi faktor utama seperti akses pada olahraga dan pelatihan agak sulit dimasukkan secara langsung dalam model

tersebut. Namun demikian, hal ini tidak mengurangi kemampuan model ATDE sebagai model yang menyediakan cara pandang ekologi holistik pada pengembangan bakat olahraga. Faktor yang memengaruhi pengembangan bakat olahraga di suatu negara dapat dibahas secara tersendiri di luar model ATDE sebagaimana yang dilakukan oleh Rossing, Stentoft, Flattum, Côté dan Karbing (2018) yang menunjukkan kedekatan pada lingkungan olahraga sebagai determinan penting partisipasi dan prestasi olahraga jangka panjang.

Kerangka kerja ekologi holistik berikutnya yang digunakan dalam penelitian lingkungan pengembangan bakat adalah model *environment success factors* (ESF). Model ini menggambarkan bagaimana rutinitas sehari-hari (proses) berdampak pada hasil pengembangan dan pencapaian individu atlet, prestasi tim (dalam olahraga tim), serta pengembangan organisasi dan budaya. Semua hal tersebut sangat terkait dan memengaruhi keberhasilan suatu lingkungan pengembangan bakat. Prakondisi meliputi sumber daya manusia (misalnya, pelatih, tenaga ahli), materi (misalnya, fasilitas pelatihan dan akomodasi) dan keuangan. Prakondisi diperlukan dalam proses pengembangan bakat, tetapi tidak serta-merta menjamin kesuksesan. Sementara itu proses mengacu pada aktivitas sehari-hari yang dilakukan dalam lingkungan. Kegiatan ini dapat beragam dan spesifik, dengan unsur-unsur utama seperti pelatihan, asrama, kompetisi dan interaksi sosial. Pengembangan dan pencapaian individu mengacu pada perolehan kompetensi psiko-sosial dan keterampilan kecabangan atlet, dan kombinasi ini mengarah pada kesuksesan dalam olahraga (Henriksen et al., 2010a).

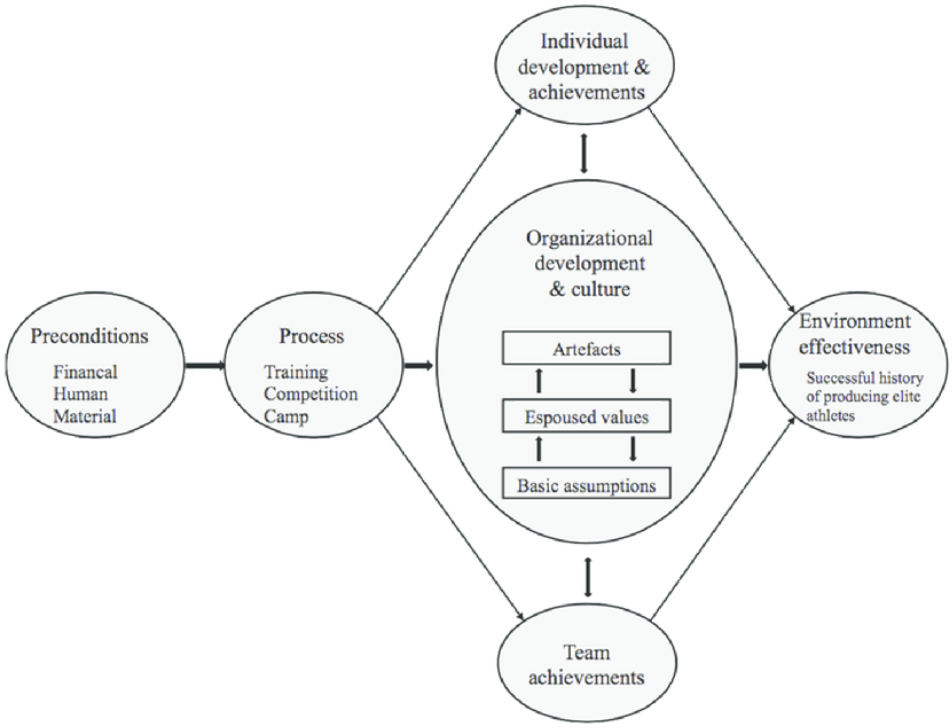

Gambar 2. Model *Environment Success Factors* (ESF). Sumber: Henriksen et al. (2010a)

Pada dasarnya prestasi atlet merupakan produk dari proses, terutama sesi latihan yang tidak terhitung jumlahnya. Akan tetapi, prestasi juga merupakan produk dari budaya organisasi. Budaya organisasi yang suportif diperlukan untuk mengoptimalkan performa atlet dalam jangka panjang (Emery, 2011: 41). Henriksen (2010: 43) menempatkan budaya organisasi sebagai pusat dari model ESF. Budaya organisasi dicirikan oleh integrasi asumsi dasar ke dalam paradigma budaya yang memandu sosialisasi bagi anggota baru, memberikan stabilitas dan mendukung adaptasi organisasi pada lingkungan yang terus berubah. Tingkat budaya organisasi dapat berkisar dari kuat hingga lemah. Dalam organisasi dengan budaya yang kuat, orang-orang di dalamnya secara tidak sadar berbagi asumsi dan secara sadar mengetahui nilai-nilai dan keyakinan organisasi. Artinya, mereka setuju dengan asumsi,

nilai, dan keyakinan organisasi serta berperilaku seperti yang diharapkan (Lussier & Kimball, 2014: 173).

Tabel 1. Tiga Tingkatan dalam Budaya Organisasi

1. Artifacts • Visible and feelable structures and processes • Observed behavior - Difficult to decipher
2. Espoused Beliefs and Values • Ideals, goals, values, aspirations • Ideologies • Rationalizations - May or may not be congruent with behavior and other artifacts
3. Basic Underlying Assumptions • Unconscious, taken - for - granted beliefs and values - Determine behavior, perception, thought, and feeling

Schein (2010: 24) menyebutkan budaya organisasi terdiri dari tiga tingkatan yaitu: artefak budaya *cultural artifacts)*, nilai-nilai yang dianut *(espoused beliefs and values)* dan asumsi dasar *(basic underlying assumptions)*. Artefak budaya termasuk sejarah yang diceritakan di lingkungan, kebiasaan atau tradisi, serta manifestasi budaya fisik seperti pakaian, bangunan, dan bagan organisasi. Nilai-nilai yang dianut merupakan prinsip-prinsip, norma-norma, tujuan-tujuan dan standar-standar sosial yang ditunjukkan oleh organisasi. Sementara asumsi dasar adalah alasan yang mendasari tindakan yang terdiri dari keyakinan dan asumsi yang tidak lagi dipertanyakan dan berada di bawah kesadaran.

Model ESF memprediksi bahwa keberhasilan ATDE (yaitu efektivitas dalam memproduksi atlet elit senior) adalah hasil dari interaksi antara prakondisi, proses, pengembangan dan pencapaian individu dan tim, dengan

budaya organisasi. Kedua model ini saling melengkapi dalam memotret efektivitas lingkungan pengembangan bakat olahraga. Setelah berperan sebagai kerangka kerja yang memandu metode penelitian, selanjutnya kedua model ini berguna sebagai kerangka dalam menyusun alur hasil dan pembahasan penelitian ini.

4. Bulu Tangkis di Indonesia

Bagian ini berfungsi untuk menggambarkan posisi bulu tangkis di Indonesia sebagai legitimasi memilih kasus dalam penelitian ini. Bulu tangkis merupakan olahraga nasional Indonesia yang bersaing dengan sepakbola dalam hal jumlah penonton. Eksistensi bulu tangkis ditopang oleh jumlah partisipan yang banyak dan struktur klub yang kuat. Meskipun tidak ada angka pasti, diperkirakan ada lebih dari 500.000 klub dengan lebih dari 50 juta pemain reguler dan diperkirakan ada 150.000 pemain yang terlibat di kompetisi pada tingkat yang lebih tinggi (North, Lara-Bercial, Rankin-Wright, Ashford, & Whitaker, 2016).

Lingkungan pengembangan bakat yang berhasil salah satunya ditandai dengan kesuksesan menghasilkan etlet elit yang berkompetisi di tingkat dunia. Dalam bulu tangkis, pedoman yang dapat dipakai adalah hasil kompetisi yang diakui oleh Badminton World Federation (BWF). Untuk memberi gambaran prestasi bulu tangkis Indonesia, pada bagian ini disajikan prestasi atlet-atlet Indonesia di kejuaraan BWF World Championship untuk perorangan dan Thomas Cup untuk kejuaraan beregu. BWF World Championship merupakan turnamen bulu tangkis yang paling prestisius. Turnamen ini merupakan

kejuaraan individual dimana para pemain bertanding untuk memperebutkan gelar Juara Dunia. Kejuaaraan ini pertama kali diadakan pada 1977 dengan format dua tahunan. Sejak 2003, kejuaraan ini diadakan setiap tahun kecuali pada tahun penyelenggaraan Olimpiade. Indonesia telah meraih total 70 medali (21 emas, 17 perak, 32 perunggu) di bawah China dengan total 167 medali, (61 emas, 42 perak dan 64 perunggu). Kejuaraan prestisius beregu yang akrab dengan atlet-atlet bulu tangkis putra Indonesia adalah Piala Thomas. Malaysia sempat merajai pada dekade awal kejuaraan ini, namun Indonesia kemudian menyalip. Hal Ini dimungkinkan karena mereka telah secara konsisten menghasilkan juara tunggal dan juara ganda All England dari 1968 hingga 1981 (Lim & Aman, 2017). Indonesia pernah merajai kejuaraan ini di era 1990 hingga 2000-an dengan menjadi juara lima kali berturut-turut mulai 1992 sampai 2002. Catatan prestasi ini memang masih di bawah China, namun tidak berlebihan jika hasil ini menunjukkan pengembangan bakat bulu tangkis di Indonesia sebagai salah satu yang terbaik di dunia.

Keberhasilan pemain bulu tangkis Indonesia di tingkat internasional terbentang sepanjang beberapa dekade. Di era 50-an, ada Tan Joe Hok yang menjadi pemain Indonesia pertama yang memenangkan All England. Rekor yang dibuat Rudy Hartono sebagai juara delapan kali All England, tujuh di antaranya berturut-turut dari 1968 hingga 1974, merupakan catatan yang luar biasa. Minarni Sudaryanto dan Retno Koestijah memenangkan juara ganda putri All England pada tahun 1968. Tradisi sebagai juara di All England dilanjutkan oleh Liem Swie King, Christian Hadinata, Ade Chandra, Tjun

Tjun, Johan Wahyudi, Verawaty, Imelda Wigoena di tahun 70-an. Memasuki 1980-an kekuatan bulu tangkis dunia mulai berubah dengan bergabungnya kembali China ke Komite Olimpiade Internasional. Di dalam negeri, krisis regenerasi pemain mulai menghantui sehingga memunculkan suara bagi pentingnya pertumbuhan klub sebagai respon atas pola pembinaan yang sentralistik (Lutan, 2013: 231). Pemain-pemain Indonesia masih berjaya di pentas internasional. Rudy Heryanto, Hariamanto Kartono (All England) dan Icuk Sugiarto (Kejuaraan Dunia) adalah juara di tahun 80-an. Pemain Indonesia yang meneruskan tradisi juara di kejuaraan internasional di era 90-an adalah Joko Supriyanto, Hariyanto Arbi, Alan Budikusuma, Ricky Subagja, Rudy Gunawan, Rexy Mainaky, Chandra Wijaya, Sigit Budiarto, dan Susi Susanti. Dari generasi ini Indonesia membawa pulang medali emas pertama selama keikusertaan di Olimpiade. Era ini disebut sebagai era keemasan bulu tangkis Indonesia (Lim, 2014). Pada awal milenium baru, Hendrawan, Taufik Hidayat, Halim Haryanto, Tony Gunawan datang untuk melanjutkan keberhasilan mencatat bulu tangkis Indonesia di tingkat internasional.

Peraturan BWF mengharuskan semua pemain untuk mengambil bagian dalam Kejuaraan Dunia untuk didaftarkan oleh federasi bulu tangkis negara mereka, dan tidak dapat mendaftar secara individu. Semua pemain Indonesia yang berkompetisi di kejuaraan BWF dipersiapkan melalui Pusat Pelatihan Nasional (Pelatnas) yang diadakan oleh Persatuan Bulu tangkis Seluruh Indonesia (PBSI). Pelatnas mencerminkan pengembangan bakat bulu tangkis di Indonesia yang secara konsisten memproduksi atlet elit dunia. Ini berarti

lingkungan bulu tangkis di Indonesia dapat dikatakan memenuhi kriteria lingkungan pengembangan bakat yang sukses. Para atlet Pelatnas ini disuplai oleh klub-klub yang merupakan lingkungan pengembangan bakat bulu tangkis di Indonesia.

B. **Kajian Penelitian yang Relevan**

Penelitian ini berada di seputar topik 'bakat olahraga', khususnya 'pengembangan bakat olahraga' dan secara lebih spesifik 'lingkungan pengembangan bakat olahraga' dengan kata kunci: *'athletic talent', 'talent in sport'*, *'athletic talent development environment'*. Penelitian yang revelan dengan penelitian ini adalah penelitian-penelitian yang menggunakan perspektif ekologi holistik dalam melihat lingkungan pengembangan bakat olahraga. Penelitian Henriksen et al. (2010a, 2010b), Henriksen (2010) dan Henriksen et al. (2011) yang memperkenalkan perspektif ekologi holistik dalam pengembangan bakat olahraga merupakan rujukan utama dalam penelitian ini. Penelitian lingkungan pengembangan bakat setelah tahun 2010 mengacu pada laporan penelitian tersebut, sebagaimana juga penelitian ini. Penelitian lain yang relevan adalah penelitian-penelitian yang tidak secara eksplisit menggunakan perspektif ekologi namun menyediakan ruang pembahasan bagi lingkungan dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas pada pengembangan bakat olahraga.

Henriksen (2010) memperkenalkan ATDE sebagai suatu model kerangka kerja untuk menjalankan penelitian pengembangan bakat dengan perspektif ekologi. Kemudian laporan penelitian Henriksen et al. (2010a) berperan penting

dalam melahirkan gagasan “menggeser fokus penelitian bakat olahraga dari atlet individual kepada lingkungan di mana ia berkembang”. Penelitian tersebut kemudian menjadi batu pijakan bagi penelitian pengembangan bakat selanjutnya menggunakan perspektif ekologi holistik. Laporan penelitian Henriksen et al. (2011) menunjukkan ekologi pada pengembangan bakat olahraga merupakan pusat *(the central role)* dari keseluruhan karakter lingkungan yang berdampak pada atlet yang potensial. Penelitian tersebut menekankan pada fungsi lingkungan sebagai pusat aktivitas (baik secara fisik maupun mental) di mana *talent* berinteraksi dengan atlet-atlet elit/profesional secara terorganisasi sehingga membantu mereka untuk fokus pada pencapaiannya menjadi atlet elit/profesional. Kesimpulan ini menunjukkan lingkungan sebagai konteks tidak yang tidak terpisahkan dalam perkembangan individu atlet.

Larsen et al. (2012) berusaha menginvestigasi peran lingkungan dalam mempelajari keterampilan psikososial seperti motivasi, *self awareness* dan kemampuan untuk bekerja keras yang merupakan keahlian pendukung di luar keahlian teknik dan taktik olahraga. Dengan subjek lingkungaan pengembangan bakat yang sama, yaitu atlet muda akademi sepakbola Klub Sepakbola AGF Aarhus Denmark, Larsen et al. (2013) mengungkap karakter lingkungan yang berhasil mendukung pengembangan bakat olahraga. Dalam mempelajari keterampilan psikososial yang penting bagi alet muda, tidak lepas dari konstruksi sosial dimana lingkungan pengembangan bakat menjadi pusatnya. Selanjutnya Larsen, Henriksen, Alfermann dan Christensen (2014) menyajikan program intervensi psikologis yang terinspirasi pendekatan ekologi hoistik di klub sepak

bola profesional di Denmark. Tujuannya untuk meneguhkan budaya pengembangan keterampilan psikososial dalam praktik sehari-hari di akademi sepakbola profesional, memberikan keterampilan yang diperlukan untuk berhasil di tingkat profesional dan menciptakan hubungan yang lebih kuat antara tim akademi dan tim utama. Ketiga penelitian ini secara eksplisit menggunakan perspektif ekologi holistik untuk mengeksplorasi apa saja keterampilan psikososial yang penting bagi atlet muda pada akademi sepakbola dan bagaimana keterampilan tersebut dipraktikkan dalam lingkungan tertentu. Penelitian-penelitian tersebut memiliki relevansi yang tinggi dengan penelitian ini pada metode yang digunakan dan memberikan landasan teori dalam pembahasan keterampilan psikososial di lingkungan pengembangan bakat olahraga.

Bjørndal, Ronglan, dan Andersen (2015) mendeskipsikan organisasi dalam pengembangan bakat, mengidentifikasi bagaimana karakteristik organisasi mempengaruhi pengembangan bakat, dan mendiskusikan model pengembangan bakat kontemporer sekaligus mengajukan suatu konsep model pengembangan bakat berdasarkan kasus di Norwegia. Mereka menyoroti hierarki organisasi pengembangan bakat pada tingkat nasional yang berjenjang dengan melibatkan banyak aktor sehingga membutuhkan adanya koordinasi dan komunikasi yang baik. Penelitian ini relevan dalam memberikan gambaran bagi peran organisasi olahraga seperti federasi, klub dan institusi pemerintah termasuk dalam sistem makro lingkungan pengembangan bakat olahraga yang menjadi subjek dalam penelitian ini.

Penelitian yang tidak secara eksplisit menggunakan perspektif ekologi misalnya studi Domingues dan Gonçalves (2013) tentang peran orang tua bagi perkembangan atlet. Mereka menunjukkan peran orang tua sebagai aktor sosial yang penting dalam program pengembangan bakat. Dalam konteks mikro, orang tua merupakan salah satu komponen yang berinteraksi dengan atlet prospektif, oleh karena itu informasi dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembahasan. Penyesuaian kehidupan di asrama yang dialami oleh atlet prospektif yang sedang dalam proses pengembangan diteliti oleh Kaihatu, Ivanti dan Supriyanto (2018). Relevansi studi tersebut dalam hal: aspek psikologis yang dibutuhkan oleh atlet prospektif dalam kehidupan asrama, bentuk lingkungan pengembangan bakat berupa klub dan kesamaan konteks makro yaitu bulu tangkis Indonesia. Hanya saja dalam metode penelitian yang digunakan berbeda.

Penelitian-penelitian yang secara eksplisit menggunakan perspektif ekologi holistik didesain sebagai sebuah studi kasus. Selain itu, kerangka kerja yang digunakan mengacu pada model ATDE dan model ESF. Kedua hal tersebut sangat relevan dengan penelitian ini dalam metode penelitiannya. Tingkat relevansi yang tinggi tersebut sebenarnya menyimpan potensi "masalah" berkaitan dengan isu kemiripan. Pertanyaan yang mungkin mengemuka adalah di mana posisi penelitian ini? Dalam hal referensi dan metode yang digunakan, penelitian ini memiliki tingkat kesamaan yang tinggi dengan penelitian sebelumnya, namun konteks bulu tangkis Indonesia memiliki keunikan yang dapat memberikan gambaran yang berbeda dibandingkan cabang-cabang olahraga yang pernah diteliti seperti olahraga kayak (Henriksen et al., 2011), olahraga berlayar

(Henriksen et al., 2010a) dan sepakbola (Larsen et al., 2013; Larsen et al., 2012) yang dilakukan di negara-negara Skandinavia.

C. Alur Pikir

Penelitian ini berangkat dari masalah keterbatasan hasil studi pada pengembangan bakat bulu tangkis di Indonesia, padahal cabang olahraga ini dinilai sukses dalam menghasilkan atlet elit dunia. Penelitian bakat olahraga yang berorientasi pada individu dan tahap identifikasi bakat dinilai kurang memberikan gambaran yang holistik terhadap bakat olahraga, terutama bagaimana bakat dapat dikembangkan menjadi atlet elit. Perspektif ekologi holistik dapat menjadi pendekatan yang menjanjikan untuk menginvestigasi pengembangan bakat bulu tangkis di Indonesia. Berdasarkan literatur, beberapa faktor yang berpengaruh dalam pengembangan bakat olahraga antara lain: perhatian pada fase transisi atlet dari junior ke senior (Franck & Stambulova, 2018), peran pelatih (Chase & DiSanti, 2017; Gonçalves, Santos, Tavares, & Janeira, 2017), keberadaan pelatih, orang tua dan tim manajemen klub sebagai aset yang dapat saling mendukung (Domingues, Cavichiolli, & Gonçalves, 2014), peran saudara kandung (Taylor, Collins, & Carson, 2017), karakteristik organisasi yang berwenang mengurus cabang olahraga (Bjørndal et al., 2015), hingga kebijakan olahraga dan politik yang dapat mempengaruhi tingkat kesuksesan suatu negara pada ajang olahraga internasional (De Bosscher, De Knop, Van Bottenburg, & Shibli, 2006). Penelitian ekologi pengembangan bakat olahraga setidaknya harus berkaitan dengan faktor-faktor tersebut.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan alur pikir, pertanyaan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran karakteristik lingkungan pengembangan bakat bulu tangkis yang mendukung transisi atlet dari junior ke senior?
2. Aktivitas apa saja yang terjadi? Kapan dan di mana aktivitas itu terjadi? Siapa saja yang terlibat di dalamnya?
3. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi keberhasilannya?
4. Mengapa bulu tangkis di Indonesia dinilai lebih berhasil dalam pengembangan bakat dibandingkan cabang-cabang olahraga lainnya?